

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut Purwaji dkk (2016:93) merupakan salah satu jenis aset lancar yang jumlahnya relatif besar di suatu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Hal ini karena persediaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelancaran operasional perusahaan.

Menurut Mulya (2010:214) adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan merupakan barang-barang yang disediakan dengan tujuan untuk dijual kembali kepada para konsumen dan digunakan untuk mencatat harga pokok barang dagang selama periode normal kegiatan perusahaan.

1. Jenis – jenis persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan menurut beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatannya, yaitu sebagai berikut:

a. Perusahaan Dagang

Dalam perusahaan dagang, perusahaan hanya mengenal satu jenis persediaan, yaitu barang dagangan yang siap untuk dijual.

b. Perusahaan Manufaktur

Terdapat 3 jenis barang, yaitu:

1) Persediaan bahan baku untuk diproduksi

Meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam ataupun jenis produk yang dibeli dari perusahaan lain.

2) Persediaan barang dalam proses

Meliputi produk–produk yang telah dimasukkan ke dalam proses produksi, namun belum selesai diolah

3) Persediaan barang jadi

Meliputi produk olahan yang siap dijual kepada pelanggan.

2. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan (*inventory system*) yang dilakukan untuk mencatat semua persediaan barang selama terjadi transaksi, sistem pencatatan tersebut dibagi menjadi 2 pencatatan yaitu:

a. Sistem Persediaan Periodik

Sistem ini adalah sistem pencatatan yang biasanya digunakan di akuntansi, dalam sistem ini semua jumlah nilai persediaan hanya akan diketahui pada akhir periode saja untuk menyiapkan pembuatan laporan keuangan. Itulah sebabnya sistem ini disebut

sistem periodik. Pada akhir periode, perusahaan melakukan perhitungan fisik persediaan yang ada dalam persediaan (yang belum terjual) untuk menentukan besarnya biaya perolehan persediaan yang ada pada akhir tahun (Jusup, 2001:347).

Tahapan yang dilakukan untuk menentukan besarnya biaya perolehan barang yang terjual pada sistem persediaan periodik adalah sebagai berikut (Jusup, 2001:347):

- 1) Tentukan biaya perolehan persediaan yang ada pada awal periode (persediaan awal).
- 2) Tambahkan biaya perolehan barang yang dibeli sepanjang periode (pembelian) ke biaya perolehan persediaan awal tahun.
- 3) Kurangi dengan biaya perolehan barang yang ada pada akhir periode (persediaan akhir).

Untuk perhitungan harga pokok penjualan selama periode tertentu dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + (\text{Pembelian} - [\{ \text{retur} + \text{Potongan Pembelian} \} + \text{Biaya Angkut pembelian}] - \text{persediaan akhir})$$

(rumus jangan ditulis seperti di atas dan diberi sumbernya).

b. Sistem Persediaan Perpetual

Sistem ini berbeda dengan sistem pencatatan periodik pada bagian pencatatannya, saat sistem periodik mencatat akun-akun hanya di akhir periode perusahaan, berbeda dengan sistem

perpetual, maka pencatatan yang ada dilakukan secara *kontinyu* (*perpetual*) baik untuk pencatatan jumlahnya maupun biayanya atau harga pokoknya.

Dalam sistem persediaan *perpetual*, perusahaan menyelenggarakan pencatatan yang detil atas biaya perolehan persediaan barang dagangan yang dibeli maupun dijual. Pencatatan yang berlangsung terus menerus (*perpetual*) ini menunjukkan persediaan yang seharusnya ada untuk setiap jenis persediaan. Dengan sistem ini persediaan secara terus-menerus dimutakhirkan. Sistem ini diyakini dapat menciptakan pengawasan yang lebih baik atas persediaan. Meskipun pencatatan persediaan dilakukan terus-menerus, perhitungan fisik persediaan tetap perlu dilakukan paling kurang sekali dalam setahun (Jusup, 2001:346-347).

3. Metode Penilaian Persediaan

Setelah perusahaan memilih sistem pencatatan yang dilakukan kemudian ditentukan metode penelitian persediaan yang bertujuan untuk menelaah laporan keuangan. Pemilihan metode penilaian persediaan mempunyai arti penting dalam menelaah laporan keuangan. Terdapat 3 metode penilaian persediaan, yaitu:

a. Metode FIFO (*First In First Out*)

Dengan metode ini, maka harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara barang yang pertama masuk

(dibeli) akan dijual terlebih dahulu. Kekurangannya baru diambil dari barang yang masuk berikutnya. Dalam metode ini, biaya perolehan barang per unit yang dibeli pertama kali (masuk pertama) digunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya nilai barang yang pertama kali dijual (keluar pertama) –sebagai beban pokok penjualan. Besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode dianggap berasal dari biaya perolehan per unit barang dagang yang terakhir dibeli. Untuk menghitung besarnya biaya perolehan persediaan barang akhir periode dilakukan dengan mengalikan perhitungan jumlah fisik barang akhir periode dengan biaya perolehan barang per unit yang terakhir dibeli.

Selanjutnya, cara untuk menghitung besarnya nilai beban pokok penjualan yakni dengan mengurangi besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual dengan besarnya biaya perolehan persediaan akhir periode yang berasal dari perhitungan fisik barang. Besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual merupakan penjumlahan antara biaya perolehan barang awal periode dan biaya perolehan barang yang dibeli selama satu periode. Untuk menghitung besarnya biaya perolehan persediaan barang dan besarnya nilai beban pokok penjualan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung jumlah fisik barang akhir periode
- 2) Menentukan biaya perolehan per unit
- 3) Menghitung besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode

Hasil Perhitungan Biaya Perolehan Barang Akhir Periode dan Beban Pokok Penjualan dengan Metode MPKP dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.1 Nilai Barang yang Tersedia untuk Dijual

Tgl	Keterangan	Jumlah (unit)	Biaya/unit (Rp)	Biaya Perolehan (Rp)
1 Des	Saldo Awal	200	500	100.000
5 Des	Pembelian Barang	250	525	131.250
17 Des	Pembelian Barang	350	550	192.500
26 Des	Pembelian Barang	400	555	222.000
Jumlah		1.200		645.750

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.2 Biaya Perolehan Barang Akhir Periode

Tgl	Jumlah (unit)	Biaya (Rp)	Biaya perolehan (Rp)
26 Des	150	555	83.250
Total	150		83.250

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.3 Nilai Beban Pokok Penjualan

Keterangan	Nilai (Rp)
Barang tersedia untuk dijual	645.750
Persediaan akhir	83.250
Beban Pokok Penjualan	562.500

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

b. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Dengan metode ini, maka harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara barang yang terakhir masuk (dibeli) akan dijual terlebih dahulu. Kekurangannya baru diambil dari barang yang terakhir masuk berikutnya. Dalam metode ini, biaya perolehan barang per unit yang dibeli terakhir kali (masuk terakhir) digunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya nilai yang pertama kali dijual (keluar pertama) sebagai beban pokok penjualan. Dengan demikian, besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode dianggap berasal dari biaya perolehan per unit barang dagang yang pertama dibeli (saldo awal).

Perhitungan besarnya biaya perolehan persediaan barang akhir periode dengan biaya perolehan barang per unit yang pertama dibeli (saldo awal). Selanjutnya, untuk menghitung besarnya nilai beban pokok penjualan dapat dengan mengurangi besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual dengan besarnya biaya perolehan persediaan akhir periode yang berasal dari perhitungan fisik barang. Besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual merupakan penjumlahan antara biaya perolehan barang awal periode dengan biaya perolehan barang yang dibeli selama periode. Menurut standar IFRS, metode ini (MTKP) sudah tidak boleh digunakan lagi dengan alasan

berkaitan dengan pajak, tetapi sebagai pengetahuan, metode MTKP tetap akan dibahas pada bab ini. Untuk menghitung besarnya biaya perolehan persediaan barang dan besarnya nilai beban pokok penjualan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah fisik barang akhir periode
- 2) Menentukan biaya perolehan per unit
- 3) Menghitung besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode

Hasil Perhitungan Biaya Perolehan Barang Akhir Periode dan Beban Pokok Penjualan dengan Metode MTKP terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4 Nilai Barang yang Tersedia untuk Dijual

Tgl	Keterangan	Jumlah (unit)	Biaya/unit (Rp)	Biaya Perolehan (Rp)
1 Des	Saldo Awal	200	500	100.000
5 Des	Pembelian Barang	250	525	131.250
17 Des	Pembelian Barang	350	550	192.500
26 Des	Pembelian Barang	400	555	222.000
Jumlah		1.200		645.750

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.5 Biaya Perolehan Barang Akhir Periode

Tgl	Jumlah (unit)	Biaya (Rp)	Biaya perolehan (Rp)
1 Des	150	500	75.000
Total	150		75.000

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.6 Nilai Beban Pokok Penjualan

Keterangan	Nilai (Rp)
Barang tersedia untuk dijual	645.750
Persediaan akhir	75.000
Beban Pokok Penjualan	570.750

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

c. Metode Rata – Rata (*Average*)

Disebut metode rata-rata, karena dalam metode ini harga beli rata-rata persatuan harus dihitung setiap transaksi pembelian barang. Dengan demikian harga rata-rata persatuan akan berlaku sampai terjadi transaksi pembelian berikutnya. Dalam metode ini, biaya perolehan barang per unit berasal dari rata-rata biaya perolehan barang selama satu periode.

Metode rata – rata yang sering digunakan untuk menghitung biaya perolehan barang per unit adalah metode rata-rata tertimbang (*weight average cost method*). Besarnya biaya perolehan barang per unit ditentukan dengan membagi antara biaya perolehan barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan (biaya perolehan persediaan awal ditambah biaya perolehan pembelian selama satu periode) dengan jumlah fisik barang. Besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode dianggap berasal dari rata – rata biaya perolehan barang dagang).

$$\text{Biaya Perolehan Barang/Unit} = \frac{\text{Biaya perolehan barang yang tersedia untuk dijual}}{\text{Jumlah fisik barang}}$$

Selanjutnya, perhitungan besarnya biaya perolehan persediaan barang akhir periode dilakukan dengan mengalikan perhitungan jumlah fisik barang akhir periode dengan rata-rata biaya perolehan barang. Penghitungan besarnya nilai beban

pokok penjualan yaitu dengan mengurangi besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual dengan besarnya biaya perolehan persediaan akhir periode yang berasal dari perhitungan fisik barang. Besarnya nilai barang yang tersedia untuk dijual merupakan penjumlahan antara biaya perolehan barang awal periode dan biaya perolehan barang yang dibeli selama periode. Untuk menghitung besarnya biaya perolehan persediaan barang dan besarnya nilai beban pokok penjualan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah fisik barang akhir periode
- 2) Menentukan biaya perolehan per unit
- 3) Menghitung besarnya biaya perolehan barang dagang akhir periode

Hasil Perhitungan Biaya Perolehan Barang Akhir Periode dan Beban Pokok Penjualan dengan Metode Rata-Rata Tertimbang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.7 Nilai Barang yang Tersedia untuk Dijual

Tgl	Keterangan	Jumlah (unit)	Biaya/unit (Rp)	Biaya Perolehan (Rp)
1 Des	Saldo Awal	200	500	100.000
5 Des	Pembelian Barang	250	525	131.250
17 Des	Pembelian Barang	350	550	192.500
26 Des	Pembelian Barang	400	525	222.000
Jumlah		1.200		645.750

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.8 Biaya perolehan barang akhir periode

Tgl	Jumlah (unit)	Biaya (Rp)	Biaya perolehan (Rp)
-	150	538,13	80.719,50
Total	150		80.719,50

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

Tabel 2.9 Nilai Beban Pokok Penjualan

Keterangan	Nilai (Rp)
Barang tersedia untuk dijual	645.750
Persediaan akhir	80.719,50
Beban Pokok Penjualan	565.030,50

Sumber : Purwaji, dkk (2016)

B. Perhitungan Fisik Persediaan

Perhitungan fisik persediaan meliputi pekerjaan menghitung, menimbang, atau mengukur tiap-tiap jenis barang yang berada dalam persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah dan jenis yang banyak, pekerjaan menghitung persediaan sangat memakan waktu dan melelahkan. Perhitungan akan lebih tepat hasilnya jika dilakukan pada saat tidak terjadi penjualan atau penerimaan barang. Oleh karena itu, perhitungan fisik persediaan seringkali dilakukan pada saat perusahaan sedang tutup (akhir minggu atau hari libur) atau pada saat kegiatan perusahaan sedang tidak begitu sibuk. Kadang-kadang perusahaan terpaksa harus ditutup sementara, hingga perhitungan fisik persediaan selesai dikerjakan.

Untuk memperkecil kemungkinan terjadi kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan, sebaiknya perusahaan menerapkan prosedur pengendalian interen berikut (Jusup, 2001:101-102) :

1. Perhitungan harus dilakukan oleh orang-orang yang tidak ditugasi untuk menyimpan persediaan (pembagian tugas):
 - a. Tiap bagian mendapat tugas yang jelas mengenai jenis persediaan yang menjadi tanggung jawabnya (penetapan tanggung jawab)
 - b. Harus dilakukan perhitungan kedua oleh orang lain (pemeriksaan intern secara independen)
 - c. Harus digunakan kartu persediaan yang bernomor urut tercetak dan kartu tersebut diawasi pemakaiannya (prosedur dokumentasi)
 - d. Harus ditunjuk pengawas yang bertugas untuk menentukan (pada akhir perhitungan) bahwa semua jenis persediaan diberi kartu dan tidak ada satu jenis persediaanpun yang diberi lebih dari satu kartu (pemeriksaan intern secara independen)